

PENGEMBANGAN KAIN TENUN CEPUK SEBAGAI BAGIAN PARIWISATA BUDAYA BERKELANJUTAN DI NUSA PENIDA

Firlie Lanovia Amir
Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
Surel: firlie@stpbi.ac.id

ABSTRACT

Bali has a variety of tourism potentials including cultural tourism either in the form of products or exotic craft. One fairly well-known cultural product is woven fabrics (Kain Tenun), such as Kain Tenun Cepuk that exist in the area of Nusa Penida. The existence and uniqueness of the woven fabric is expected to help increasing tourism in the island, as well as increasing the income of both Bali tourism sector or specifically the people of Nusa Penida. Thus the present study was made to assess the potential Woven fabric tube Tanglad, Nusa Penida, as well as determine strategies and programs that can be done to develop the potential of the woven fabric tube Tanglad as a means of developing cultural tourism. This study is using a qualitative descriptive approach to measure the variables involved, and SWOT matrix to explain and define the data in the formulation of strategies and programs. The data obtained several factors that determine the potential development of the Kain Tenun Cepuk, which is categorized as internal and external factors, in which successfully formulated four strategies and programs that can be developed, covering SO strategies (developing Kain Tenun Cepuk and the surrounding areas), ST (developing cultural tourism in Tanglad and Nusa Penida), WO (dealing with right promotion issue), and WT (related to human resource development). The research is expected to be referenced to number of policies that can be taken by local government to develop tourism in Tanglad, Nusa Penida, as well as for the community to be able to develop the potential of the Kain Tenun Cepuk better.

Keywords: Potential, Kain Tenun Cepuk, Cultural Tourism

I. PENDAHULUAN

Wisatawan dari berbagai penjuru dunia mengunjungi Indonesia dengan berbagai alasan. Bagaimana tidak, Indonesia menawarkan beragam destinasi pariwisata yang memang telah mendunia dan diakui keindahannya sehingga sungguh sangat sayang untuk dilewatkan. Mulai dari wilayah pegunungan sampai pantai menawarkan berbagai objek wisata yang telah dikemas sedemikian rupa dengan keindahan tiada tara. Namun yang tidak kalah penting yang sangat menarik perhatian wisatawan adalah budaya Indonesia.

Hasil dari kebudayaan yang biasa dipahami di kalangan masyarakat adalah produk budaya, entah itu dalam bentuk pahatan, lukisan maupun benda-benda yang sifatnya bisa disentuh atau diraba lainnya. Salah satu alasan para wisatawan mengunjungi negara kita adalah karena produk yang menjadi ciri khas, entah itu karena keunikan produk, fungsi, maupun bahan dasar yang digunakan untuk membentuknya.

Salah satu produk budaya yang terkenal adalah kain Tenun. Kain tenun yang dihasilkan dari berbagai alat tenun di berbagai daerah di Indonesia sangat beragam, salah satunya kain Tenun Cepuk yang dihasilkan di desa Tanglad, Nusa Penida.

Kain tenun jenis ini merupakan ciri khas kain tenun daerah Nusa Penida yang merupakan sebuah pulau di sebelah timur pulau Bali. Ada beberapa jenis kain tenun Cepuk dengan berbagai fungsi dan pemakaian. Yang paling umum adalah kain tenun Cepuk Kurung yang biasa digunakan sehari-hari. Pada jaman dahulu penggunaan kain tenun Cepuk bukanlah sebagai pakaian luar, namun dipakai sebagai pakaian satu lapis sebelum pakaian luar. Namun karena keunikannya, saat ini kain tenun cepuk jenis Kurung ini bisa juga diolah menjadi beragam busana luar, tidak sebatas sebagai kain saja.

Kain tenun jenis ini merupakan ciri khas kain tenun daerah Nusa Penida yang merupakan sebuah pulau di sebelah timur pulau Bali. Ada

beberapa jenis kain tenun Cepuk dengan berbagai fungsi dan pemakaian. Yang paling umum adalah kain tenun Cepuk Kurung yang biasa digunakan sehari-hari. Pada jaman dahulu penggunaan kain tenun Cepuk bukanlah sebagai pakaian luar, namun dipakai sebagai pakaian satu lapis sebelum pakaian luar. Namun karena keunikannya, saat ini kain tenun cepuk jenis Kurung ini bisa juga diolah menjadi beragam busana luar, tidak sebatas sebagai kain saja.

Kain tenun Cepuk terlihat memiliki potensi yang tinggi baik untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Nusa Penida dan untuk pariwisata di kepulauan itu sendiri. Pemberdayaan yang tepat serta pengembangan yang berkelanjutan dari kain Tenun Cepuk akan dapat memberikan efek ekonomi jangka panjang terhadap para produsen kain Tenun Cepuk di daerah ini. Perkenalan kain Tenun Cepuk ini ke pangsa pasar yang lebih luas, kepada dunia, akan meningkatkan pengetahuan akan keberadaan kain Tenun jenis ini, yang tentu saja akan meningkatkan omset penjualan kain Tenun Cepuk. Selain itu tingkat promosi Kain Tenun Cepuk yang baik juga diharapkan mampu menarik minat wisatawan yang datang ke daerah Nusa Penida. Seperti yang kita ketahui, kunjungan wisatawan yang datang ke Nusa Penida selalu tertarik dengan keindahan alam yang dimiliki tempat ini. Dengan diketahuinya Kain Teun Cepuk oleh dunia internasional, maka wisatawan yang datang ke pulau ini tentu akan memiliki alasan lain selain hanya mengunjungi alam saja, melainkan ingin melihat proses pembuatan kain Tenun Cepuk dan juga membelinya sebagai cinderamata.

Dengan berbagai keunikan dan potensi yang dimiliki oleh kain tenun Cepuk ini, maka hal itulah yang menjadi perhatian dalam konteks penelitian ini untuk meneliti program apa saja yang yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kain tenun Cepuk sebagai sarana pariwisata budaya, khususnya di Nusa Penida. Diharapkan secara tidak langsung penelitian ini akan mampu memberi inspirasi serta bahan pembelajaran tambahan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Bali, khususnya daerah desa Tanglad Nusa Penida, sekaligus melestarikan budaya mereka dalam menenun kain tenun Cepuk.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Daya Tarik Wisata

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, menjelaskan Daya Tarik

Wisata sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Kemudian Spillane (1994) menambahkan lima unsur penting yang terlibat dalam suatu objek wisata yaitu: *Attraction* atau hal-hal yang menarik perhatian wisatawan, *Facilities* atau fasilitas - fasilitas yang diperlukan, *Infrastructure* atau infrastruktur dari objek wisata, *Transportation* atau jasa angkutan, dan yang terakhir *Hospitality* atau keramahtamahan. Sedangkan dalam pengembangan daya tarik wisata, Ismayanti (2009: 147) memaparkan bahwa daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Dalam arti, daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat.

B. Teori Perencanaan Pariwisata

Perencanaan adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan. Dalam hal ini Murphy (1988) menyebutkan kalau perencanaan berhubungan dengan antisipasi dan pengaturan terhadap perubahan yang terjadi dalam sebuah sistem kegiatan untuk meningkatkan keuntungan dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan. Ditambahkan Andriotis (2000) juga, perencanaan dalam bidang pariwisata bertujuan untuk memastikan menambah pendapatan dan lapangan pekerjaan, serta untuk memastikan konservasi sumberdaya dan kepuasan pengunjung. Dalam konteks tersebut, perencanaan pariwisata secara berkelanjutan sangat diperlukan. Ditambahkan Angelevska-Najdeska dan Rakicevik (2012), perencanaan pariwisata berkelanjutan dibuat untuk melestarikan lingkungan. Perencanaan tersebut dibuat untuk menangkai segala aktivitas pariwisata berlebihan yang menggunakan sumber daya secara intensif dan berlebihan di sebuah tempat tanpa adanya upaya pelestarian sebelumnya. Perencanaan dan upaya pelestarian bisa dianalisis melalui dua aspek, yaitu segala hal yang menyangkut komunitas lokal dan segala konsep yang menyangkut kualitas pariwisata.

C. Teori Community Based Tourism

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis kemasyarakatan, diharapkan mampu melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pemberdayaan pengembangan pariwisata, dengan mengelola budaya lokal, baik

itu faktor alam, kuliner, kerajinan, maupun sosial budaya yang bisa dikemas secara mandiri oleh masyarakat. Menurut Suansri (2003) ada beberapa prinsip dari *Community Based Tourism* yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut: 1) Mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata, 2) Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya, 3) Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan, 4) Meningkatkan kualitas kehidupan, 5) Menjamin keberlanjutan lingkungan, 6) Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal, 7) Mengembangkan pembelajaran lintas budaya, 8) Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia, 9) Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat, 10) Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk proyek pengembangan masyarakat, dan 11) Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Berdasarkan prinsip-prinsip diatas sudah jelas memang kalau *CBT* sangat berbeda dengan pengembangan pariwisata lainnya yang terkadang hanya fokus pada pembangunan infrastruktur atau hal-hal fisik yang ada dalam elemen pariwisata. Namun *CBT* lebih menekankan pada aspek pelaku, dalam hal ini masyarakat, dan memberdayakan potensi lokal yang dimiliki oleh mereka, sekaligus menjadikan mereka sebagai pelaku utama yang langsung memberdayakan apapun potensi lokal yang mereka miliki.

D. Pariwisata Berkelanjutan

Menurut lembaga pariwisata dunia PBB, UNWTO (2016), pariwisata berkelanjutan mengandung arti pariwisata yang sangat mempertimbangkan tingkat ekonomi, impak terhadap sosial dan budaya, mempertimbangkan keinginan wisatawan, industri, serta juga lingkungan dan komunitas pendukung baik dari waktu saat ini maupun di masa yang akan datang. Ditambahkan lagi kalau garis besar perkembangan dan pengaturan pariwisata berkelanjutan sangat mampu diaplikasikan kepada semua bentuk pariwisata, karena prinsip berkelanjutan yang dimaksud mampu merangkul aspek lingkungan, ekonomi, dan sosio-budaya dari pariwisata itu sendiri. Selanjutnya keseimbangan harus dijaga terus menerus antara ketiga dimensi itu untuk memperoleh konsep berkelanjutan untuk jangka

waktu yang lama. Namun pariwisata juga memberikan efek buruk seperti kesenjangan sosial, hilangnya beberapa warisan budaya, ketergantungan ekonomi dan degradasi terhadap ekologi (UNESCO, 2016). Menurut UNESCO juga banyak orang sedang mencari konsep bertanggung jawab untuk mengurangi efek buruk dari pesatnya perkembangan pariwisata dan sekaligus mencari bentuk luburan yang lebih bertanggung jawab. Maka lahirlah berbagai pariwisata alternatif semacam pariwisata budaya, ekowisata, dan pariwisata alam.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang mengambil lokasi utama di Desa Tanglad Nusa Penida ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Penggunaan rancangan pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam. Dalam analisis deskriptif kualitatif ini, *IFAS*, *EFAS*, dan *SWOT* dipergunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis, merumuskan strategi, dan selanjutnya dibuatkan program pengembangan untuk direkomendasikan kepada pihak yang berkompeten. Menurut David (2008), *SWOT* dipilih karena pada kegiatan usaha apapun itu pasti memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Tidak ada usaha yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area.

Kekuatan/kelemahan internal, digabungkan dengan peluang/ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

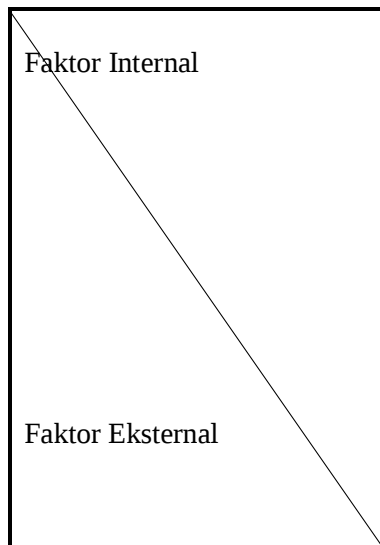
Berdasarkan hasil perolehan data, baik itu dari hasil wawancara, kuesioner, serta pengamatan langsung di lapangan, maka didapatkan beberapa temuan yang menjadi faktor yang menunjang serta menghambat pengembangan potensi kain tenun Cepuk Tanglad. Beberapa faktor tersebut akan diklasifikasikan menjadi dua bagian utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya kedua faktor tersebut akan digabungkan kedalam matrik *SWOT*.

Dalam analisis faktor internal pengembangan potensi kain Tenun Cepuk Tanglad sebagai bagian Pariwisata Budaya, maka dilibatkanlah 4 variabel utama yang diantaranya adalah a) Daya Tarik (*Attraction*),

b) Aksesibilitas (*Accessibility*), c) Fasilitas/Kenyamanan (*Amenities*), d) Jasa Pendukung (*Ancillary Service*) seperti yang dicetuskan oleh Cooper et al. (1993). Dari variabel utama tersebut kemudian dibuat beberapa indikator untuk memudahkan pengukuran dan merinci setiap variabel. Analisis kedua adalah faktor eksternal, yang melibatkan beberapa variabel utama seperti di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, informasi teknologi, lingkungan, keamanan, serta daya saing.

Dari kedua analisis baik itu faktor internal dan eksternal didapat kesimpulan data yang nantinya akan dirumuskan menjadi bentuk strategi pengembangan potensi kain Tenun Cepuk ini. Namun sebelum rumusan strategi, terlebih dahulu data dari faktor internal dan eksternal sebelumnya dimasukkan dalam matrik SWOT. Berikut rangkuman analisis SWOT dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Analisis SWOT

	Strength/Kekuatan (S) 1. Keindahan motif kain 2. Warna kain yang Khas 3. Bahan baku yang berasal dari alam 4. Produksi kain terbatas (Eksklusif) 5. Harga kain yang cukup murah 6. Promosi pulau yang cukup baik 7. Warga desa yang ramah 8. Lingkungan yang nyaman dan mempesona	Weakness/Kelemahan (W) 1. Jauh dari pusat keramaian 2. akses beberapa ruas jalan yang kurang baik. 3. Fasilitas pendukung yang kurang memadai 4. Promosi kain Tenun Cepuk yang kurang 5. Angkutan ke sentra produksi yang kurang memadai 6. Aturan di desa yang kurang tersosialisasi 7. Kebersihan yang masih kurang terjaga
	Opportunities/Peluang (O) 1. Kondisi ekonomi global 2. Kondisi ekonomi nasional 3. Peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya 4. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata 5. Kondisi politik/pemerintahan 6. Keamanan kawasan Nusa Penida 7. Transportsai 8. Kemampuan daya saing dengan produk sejenis	Strategi SO Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan Peluang Strategi pengembangan daya tarik Kain Cepuk dan lingkungan sekitar
		Strategi WO Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang Strategi pengembangan promosi kain tenun Cepuk
	Threats/Ancaman (T) 1. Produk Masal harga murah 2. Penguasaan teknologi yang kurang baik	Strategi ST Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman Strategi pengembangan pariwisata budaya
		Strategi WT Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman Strategi pengembangan SDM

	berkelanjutan	
--	----------------------	--

Dari analisis matriks SWOT diatas didapat 4 buah strategi yang dikembangkan menjadi program sebagai bentuk pragmatis pengembangan potensi kain tenun Cepuk sebagai sarana pariwisata budaya. Keempat strategi yang dimaksud adalah Strategi SO (Strength Opportunity), strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, menghasilkan strategi pengembangan daya tarik kain tenun Cepuk termasuk lingkungan sekitar, Strategi ST (Strength Threat), strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, menghasilkan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan, Strategi WO (Weakness Opportunity), strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, menghasilkan strategi pengembangan promosi, dan terakhir adalah Strategi WT (Weakness Threat), strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman menghasilkan strategi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Masing-masing strategi dan program pengembangannya akan dijelaskan dibawah ini.

Program pertama adalah pengembangan dari strategi SO. Fokus program pengembangan strategi SO ini adalah pada pengembangan daya tarik, dalam hal ini kain tenun Cepuk Tanglad serta lingkungan di sekitar desa Tanglad itu sendiri, serta Nusa Penida secara umum. Perlu kita sadari kalau para responden menyebut banyak hal yang baik yang perlu kita jaga menyangkut kain Tenun Cepuk ini. Maka dari itu agar kain Tenun Cepuk ini tetap terjaga maka perlu untuk dilestarikan.

Salah satu upaya agar kain Tenun Cepuk ini tetap terjaga adalah dengan menurunkan tradisi menenun di desa Tanglad kepada anak muda di desa itu sendiri. Program yang bisa dibuat adalah dengan membuat pelatihan terus menerus mengenai proses pembuatan kain Tenun Cepuk dari bagian hulu sampai akhir masa produksi. Dengan cara ini diharapkan tradisi menenun akan semakin terjaga dan lestari, mengingat gempuran ekonomi global yang menarik minat para generasi muda yang dengan gampang merantau, mencari dan atau menjalani profesi lainnya di luar sana, sehingga tradisi lama yang telah berjalan di desa bisa menjadi punah, termasuk tradisi menenun kain Tenun Cepuk ini sendiri.

Program lain yang bisa dilakukan untuk melestarikan kain Tenun Cepuk bisa dengan mewajibkan para penduduk desa, entah itu pada hari-hari khusus atau dalam keseharian, untuk memakai kain tenun Cepuk, sehingga menjadi budaya dan kebiasaan untuk menjaga kain Tenun Cepuk ini.

Selanjutnya untuk mengembangkan potensi kain ini dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi Kain Tenun Cepuk. Modifikasi yang dimaksud salah satunya dengan memasukkan kain tenun Cepuk kedalam produk pakaian lain seperti pada baju, celana ataupun pada barang-barang aksesoris lainnya. Keberhasilan modifikasi ini bisa dilihat pada modifikasi yang telah dilakukan pada kain batik maupun kain endek yang sudah mendunia. Tentu saja perlakuan modifikasi yang bagus dan tepat bisa diajarkan oleh para desainer-desainer pakaian kepada para penduduk desa Tanglad dan sentra kerajinan kain Tenun Cepuk disekitarnya, agar mereka mendapat pengetahuan yang baik tentang busana modifikasi di tingkat yang lebih tinggi.

Program terakhir adalah dengan mengintegrasikan daya tarik kain tenun Cepuk dengan lingkungan sekitar. Keberadaan kain tenun Cepuk akan lebih bisa dikenal oleh masyarakat dunia melalui pengenalan lingkungan alam Nusa Penida yang sudah terlebih dahulu dikenal oleh mereka. Pengembangan sarana dan prasarana yang menunjang di sekitar desa Tanglad bisa juga menambah citra kain Tenun Cepuk di mata masyarakat. Citra yang baik tentu saja membuat para wisatawan betah tinggal di daerah bersangkutan, serta kemungkinan besar akan mengunjungi lagi desa Tanglad.

Program Pengembangan kedua adalah dari pengembangan strategi ST. Fokus program pengembangan strategi ST ini adalah untuk menjaga budaya serta pariwisata yang berkelanjutan. Untuk mewujudkannya, program terkait yang bisa ditempuh adalah dengan melibatkan masyarakat desa Tanglad dan sekitarnya. Hal pertama yang bisa dilakukan adalah dengan memperbaiki dan merawat lingkungan disekitar letak daya tarik kain Tenun Cepuk, yaitu desa Tanglad dan juga wilayah Nusa Penida. Penataan lingkungan di desa bisa dilakukan dengan membuat suatu area taman

yang asri agar para wisatawan yang berkunjung menjadi betah berlama-lama duduk dan juga menikmati suasana desa sambil mereka melihat-lihat tampilan kain tenun Cepuk yang sedang dipakai warga.

Fokus utama disini ada memberikan mereka untuk terus berpikir dan mencari inspirasi dari keberadaan kain Tenun Cepuk sehingga kemungkinan besar mereka akan berbelanja terus di Desa Tanglad. Pentingnya penataan dan peningkatan kualitas lingkungan juga sekaligus menjaga keasrian alam yang seharusnya bisa kita wariskan ke anak cucu kita selanjutnya.

Peningkatan selanjutnya terletak pada kehidupan social masyarakat lokal desa Tanglad. Meskipun kehidupan lokal desa Tanglad sudah baik, namun perlu masih bisa ditingkatkan dan dijaga terus keharmonisannya. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan beberapa lomba antar penduduk desa setiap hari-hari besar seperti peringatan kemerdekaan atau hari lainnya. Lomba yang bisa dilakukan salah satunya adalah peragaan busana dengan menggunakan kain Tenun Cepuk. Fungsi lomba ini selain sebagai ajang silaturahmi para penduduk desa, tempat dimana mereka akan saling bertukar pikiran dalam suasana santai, ajang mempererat persaudaraan masyarakat, lomba ini sekaligus bertujuan sebagai atraksi tambahan bagi para wisatawan yang sedang berkunjung ke desa Tanglad.

Program lainnya yang bisa dilakukan adalah program peningkatan perekonomian masyarakat. Dari kedua program diatas sebenarnya bisa dikolaborasikan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari pengadaan lomba bisa dibuat beberapa stand yang dikelola oleh masyarakat lokal, dimana mereka menjual beberapa ciri khas desa mereka, termasuk kain Tenun Tanglad ini. Untuk skala besarnya, peningkatan perekonomian masyarakat bisa dilakukan dengan mengirimkan beberapa putra terbaik desa tanglad untuk belajar beberapa hal tentang pemasaran kain Tenun Cepuk, menyusul kesuksesan yang telah diraih oleh kain Tenun lainnya seperti kain endek serta juga kain Batik yang sudah melegenda. Nantinya para putra daerah ini akan kembali ke desa untuk menularkan ilmunya agar ditiru oleh masyarakat disana. Tentu untuk itu diperlukan sedikit peranan pemerintah setempat dalam bidang pendanaan saat mereka belajar dari dunia luar.

Program selanjutnya adalah program pengembangan strategi WO. Program promosi adalah program utama dari program pengembangan strategi WO ini. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mempromosikan keberadaan kain tenun Cepuk Tanglad ini. Dijaman internet sekarang ini, promosi kain tenun Cepuk bisa dilakukan via beragam social media yang beragam adanya. Tentu dibutuhkan jaringan yang kuat, namun seiring waktu hal tersebut akan terbentuk sendiri. Ini bisa jadi merupakan bentuk promosi yang paling murah dengan hanya bermodal sebuah telepon pintar dan jaringan internet yang baik, semua bisa terlaksana.

Keberadaan toko-toko berbasis *online* juga bisa dimanfaatkan sebagai media promosi. Selain bisa untuk menjual produk-produk kain Tenun Cepuk, keberadaan toko *online* bisa digunakan sebagai promosi mulut kemulut akan kain Tenun cepuk ini. Tentu saja, pelayanan yang ramah, kualitas kain yang terjaga dengan baik, serta ketepatan pengiriman akan memberikan dampak positif terhadap penjualan kedepannya. Disinilah tugas para agen-agen promosi tersebut untuk terus melatih diri agar terus memperoleh nilai baik dimata para konsumen.

Kedua bentuk media promosi *online* tersebut akan menembus pangsa pasar dunia secara singkat, meski peningkatannya akan secara bertahap. Program promosi tingkat dunia secara instan yang bisa dilakukan, yang telah diadopsi sebelumnya oleh kain-kain tradisional lainnya adalah dengan mengadakan ekshibisi di luar negeri. Banyak perancang busana Indonesia yang telah mengadakan pameran dengan melibatkan kain tenun tradisional Indonesia di luar negeri seperti di New York Fashion Week, yang telah sukses menghantarkan keberadaan kain tradisional Indonesia ke kancan dunia.

Untuk promosi di tingkat lokal bisa dilakukan dengan mengadakan pameran-pameran di seluruh Indonesia yang telah secara rutin dilakukan oleh beberapa daerah. Pemerintah daerah Klungkung bisa menjadi wakil untuk mempromosikan kain Tenun Cepuk dengan membuat semacam stand pameran di setiap ajang (festival) budaya yang dilakukan oleh pemda Denpasar, Buleleng, Jember, Banyuwangi, dan masih banyak daerah lainnya di Indonesia. Festival-festival semacam ini sangat bermanfaat untuk promosi kain Tenun Cepuk, karena pengunjungnya pasti datang dari beragam daerah di Indonesia, bahkan dari wisatawan

mancanegara yang kebetulan atau memang sengaja sedang berlibur disana.

Namun tentu saja untuk mawadahi setiap informasi yang masuk dan keluar mengenai kain Tenun Cepuk ini diperlukan sebuah wadah dalam bentuk Tourist Information Center. Nantinya pusat-pusat informasi ini akan memfasilitasi siapapun, baik wisatawan local maupun asing untuk dalam memberikan informasi yang benar mengenai kain Tenun Cepuk dan desa Tanglad sendiri.

Program terakhir adalah program pengembangan strategi WT. Dalam program pengembangan strategi WT ini berpusat pada peningkatan sumber daya manusia (SDM). Dalam program pengembangan sebelumnya telah juga disebut beberapa hal yang termasuk dalam pengembangan SDM yang terintegrasi dengan program pengembangan lainnya. Diantaranya dengan memeberikan pelatihan kepada anak-anak muda desa Tanglad mengenai potensi kain Tenun Cepuk untuk memajukan desa Tanglad serta Nusa Penida itu sendiri. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mendatangkan pelatih ke desa mereka. Salah satu materi pelatihan adalah mengenai manajemen pengelolaan asset, yang berkuat di area bagaimana mengembangkan kain Tenun, bagaimana mengelola keberadaannya, serta sampai tingkat bagaimana memodifikasi dan mepromosikan asset leluhur mereka tersebut. Selain pelatih di tingkat akademisi, bisa juga oleh seorang praktisi. Para praktisi ini akan membagi ilmu mereka berdasarkan pengalaman agar para masyarakat lebih tahu kondisi yang terjadi di lapangan. Ini tentu akan lebih baik dengan kolaborasi ilmu tingkat akademik yang mereka telah dapatkan sebelumnya.

Peningkatan SDM lainnya dengan terus melakukan latihan-latihan kepada generasi muda desa Tanglad dalam bidang penenunan. Ini sekaligus menjaga kepunahan Kain tenun Cepuk warisan budaya mereka. Pelatihan bisa dilakukan tiap minggu atau tiap bulan untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan ilmu mereka, agar jangan sampai ilmu menenun kain Cepuk ini punah begitu saja, terganti dengan budaya lainnya.

Untuk menyokong berbagai program tersebut diperlukan kelembagaan berbasis kemasyarakatan. Salah satunya adalah dalam bentuk Koperasi Desa. Nantinya koperasi desa ini akan membantu masyarakat dalam bidang pendanaan (bisa bentuk kredit), agar jangan

sampai niat usaha masyarakat terhenti gara-gara absennya modal dalam bentuk uang. Tentu saja suku bunga kredit yang ditawarkan lebih kecil dari lembaga keuangan lainnya. Bisa jadi suku bunga lebih rendah lagi, kalau kredit yang diminta adalah untuk memajukan keberadaan kain Tenun Cepuk ini. Selain Koperasi Simpan Pinjam, bentuk koperasi yang bisa dibentuk berbasis kemasyarakatan adalah koperasi usaha. Tentu dalam ini tidak hanya menjual kebutuhan sehari saja, termasuk sebagai wadah para pengerajin atau masyarakat untuk menjual beragam produk hasil olahan kain Tenun Cepuk yang mereka miliki. Nantinya koperasi akan membantu masyarakat untuk menjual baik itu ditingkat local maupun secara global melalui toko online atau media social. Ini akan sangat membantu sekali masyarakat yang tidak ramah dengan keberadaan internet atau tidak memiliki modal kerja yang besar untuk membangun sentra penjualan mereka sendiri.

V. SIMPULAN

Keberadaan kain Tenun Cepuk ini bisa diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat Nusa Penida, khususnya desa Tanglad, sekaligus bisa dikembangkan untuk pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Namun tidak banyak yang bisa melihat potensi yang dimiliki oleh kain jenis ini, salah satunya karena promosi yang kurang baik dibanding kain jenis lainnya yang sudah lebih terkenal seperti kain Endek dan Batik. Kekurangan pengembangan potensi kain Tenun Cepuk lainnya diantaranya berkenaan dengan sarana pendukung. Akses jalan yang kurang baik, letak desa yang cukup jauh dari keramaian, serta sarana pendukung semacam toilet umum serta lahan parkir yang tidak mencukupi juga menjadi perhatian pengunjung.

Namun dari beragam kekurangan tersebut, keberadaan kain Tenun Cepuk juga memiliki beragam kelebihan untuk dikembangkan sebagai pariwisata budaya. Diantaranya adalah motif, tekstur, warna, serta bahan baku kain yang baik menarik minat wisatawan untuk membelinya. Selain itu produksi kain yang terbatas menambah kesan eksklusif terhadap kain jenis ini, disamping harga yang tidak terlalu mahal. Selain factor kain itu sendiri, factor lain seperti keramahan warga, alam budaya disepanjang perjalanan menuju desa serta tingkat promosi pulau secara umum mampu menambah kelebihan potensi yang dimiliki oleh kain tenun Cepuk ini.

Dari analisis SWOT terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh kain Tenun Cepuk ini maka didapatkan strategi pengembangan serta program yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi kain tenun Cepuk sebagai salah satu sarana pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Secara singkat ada empat strategi yang berhasil diformulasikan, diantaranya Strategi SO (Strength Opportunity) untuk pengembangan daya tarik kain Tenun Cepuk termasuk lingkungan sekitar, Strategi ST (Strength Threat) untuk pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan, Strategi WO (Weakness Opportunity) yang menghasilkan strategi pengembangan promosi, Strategi WT (Weakness Threat) sebagai pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Dari keempat strategi tersebut telah berhasil tersusun beberapa program pengembangan yang bisa dilakukan. Di ruang lingkup strategi SO, pelestarian Kain Tenun Cepuk menjadi prioritas utama diikuti oleh program modifikasi Kain Tenun Cepuk agar lebih diterima oleh masyarakat umum. Selain itu integrasi daya tarik wisata ini dengan lingkungan sekitar adalah melalui program pengembangan sarana dan prasarana yang ada. Selanjutnya program pengembangan strategi ST adalah dengan berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan, peningkatan kualitas kehidupan sosial budaya masyarakat lokal, serta peningkatan perekonomian masyarakat. Program pengembangan strategi ST ini berpusat pada pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan.

Jenis strategi ketiga, pengembangan strategi WO berpusat pada pengembangan promosi. Program promosi yang bisa dilakukan baik itu melalui jaringan internet untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas dengan skop global. Selain itu pengadaan semacam pusat informasi pariwisata juga perlu dibentuk untuk mempercepat penyampaian informasi dari dan ke wisatawan. Program pengembangan strategi terakhir, strategi WT, memiliki fokus pengembangan sumber daya manusia (SDM). Program pengembangan SDM bisa dilakukan dengan memperbanyak pelatihan-pelatihan serta mengundang pakar pariwisata, baik dari pihak akademisi maupun praktisi untuk memperkaya ilmu dan pengalaman penduduk desa, terutama generasi muda desa Tanglad. Selain itu program pembentukan kelembagaan berbasis kemasyarakatan semacam

koperasi simpan pinjam dan koperasi usaha juga sebaiknya dibentuk untuk membantu masyarakat yang membutuhkan untuk mengembangkan usaha serta promosi produk kain Tenun Cepuk yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriotis, Konstantinos. 2000. Local Community Perceptions of Tourism as a Development Tool: The Island of Crete. A thesis submitted in partial fulfillment of the requirements of Bournemouth University for the degree of Doctor of Philosophy.
- Cooper, Chris. et.al., 1993. "Tourism Principles and Practice". England: Longman.
- DPR RI. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2016 dari laman; http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10.pdf.
- David, Fred R., 2006. Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ismayanti. (2009), Pengantar Pariwisata. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.
- Katerina Angelevska-Najdeska, Gabriela Rakicevik. 2012. Planning of sustainable tourism development. Procedia - Social and Behavioral Sciences 44 (2012) 210 – 220
- Murphy, P.E. and Andressen, B. (1988). Tourism development on Vancouver Island: An Assessment of the core-periphery model. The Professional Geographer.
- Spillane, James, J, 1994. Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.
- Suansri, P. 2003. Community Based Tourism Handbook. Bangkok, Thailand : Responsible Ecological Social Tours Project (REST).
- UNESCO. 2016. World Heritage and Tourism in a Changing Climate. Diakses dari situs resmi UNWTO pada tanggal 10 Januari 2016 di <http://whc.unesco.org/document/139944>
- UNWTO, 2016. Sustainable Development of Tourism. Diakses dari situs resmi UNWTO pada tanggal 10 Januari 2016 di <http://sdt.unwto.org/content/about-us-5>.



